

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Responden

Jumlah pemeriksa (auditor) di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 130 orang, namun karena pada saat penelitian pemeriksa (auditor) banyak yang dinas di luar Kota Semarang maka peneliti dengan masukan dari Kepala Subbagian SDM BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah hanya menyebarkan 75 kuesioner, yang kembali 69 kuesioner dan hanya 58 kuesioner yang memenuhi syarat dan dapat diolah. Dengan demikian *respon rate* dari penelitian ini sebesar 77,33%.

Tabel 4.1
Rincian Sampel

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	75
Kuesioner yang kembali	69
Kuesioner yang dapat diolah	58
Respon rate	77,33%

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

4.1.1 Gender

Gambaran umum responden menurut *gender* sebagai berikut:

Tabel 4.2
Responden Menurut Gender

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid laki-laki	33	56,9
perempuan	25	43,1
Total	58	100,0

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Responden penelitian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tabel 4.2

menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 33 orang atau 56,9%, dan responden perempuan sebanyak 25 orang atau 43,1%.

4.1.2 Usia

Gambaran umum responden menurut usia sebagai berikut:

Tabel 4.3
Responden menurut Usia

Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
36,55	5,639	28	56

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia responden antara 28 tahun sampai 56 tahun. Usia rata-rata 36 tahun.

4.1.3 Tingkat Pendidikan

Gambaran umum responden menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Responden Menurut Tingkat Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	37	63,8	63,8	63,8
S2	21	36,2	36,2	100,0
Total	58	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tingkat pendidikan responden dari S1 sampai S2, dengan rincian S1 sebanyak 37 orang atau 63,8%, laki – laki sebanyak 26 orang dengan posisi kerja sebagai berikut, anggota tim junior sebanyak 14 orang, anggota tim senior sebanyak 10 orang, ketua tim junior sebanyak 2 orang. Perempuan sebanyak 11 orang dengan posisi kerja sebagai berikut, anggota tim junior sebanyak 2 orang,

anggota tim senior sebanyak 7 orang, ketua tim junior sebanyak 2 orang.

Posisi S2 sebanyak 21 orang atau 36,2%, laki – laki sebanyak 8 orang dengan posisi kerja sebagai berikut, anggota tim junior sebanyak 3 orang, anggota tim senior sebanyak 3 orang, ketua tim junior sebanyak 1 orang, ketua tim senior sebanyak 1 orang. Perempuan sebanyak 13 orang dengan posisi kerja sebagai berikut, anggota tim senior sebanyak 5 orang, ketua tim junior sebanyak 6 orang, ketua tim senior sebanyak 2 orang.

4.1.4 Posisi Kerja

Gambaran umum responden menurut posisi kerja sebagai berikut:

Tabel 4.5
Responden Menurut Posisi Kerja

	Frequency	Percent
Anggota Tim Junior	20	34,5
Anggota Tim Senior	26	44,8
Ketua Tim Junior	10	17,2
Ketua Tim Senior	2	3,4
Total	58	100,0

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Anggota tim Junior sebanyak 20 orang atau 34,5%. Anggota tim Senior sebanyak 26 orang atau 44,8%. Ketua tim Junior sebanyak 10 orang atau 17,2%. Ketua tim Senior sebanyak 2 atau 3,4%.

4.1.5 Frekuensi Diklat

Hasil statistik deskriptif untuk frekuensi diklat dari responden sebagai berikut:

Tabel 4.6
Responden Menurut Frekuensi Diklat

	Frequency	Percent
5-10 kali	6	10,3
10-20 kali	22	37,9
20-30 kali	18	31,0
> 30 kali	12	20,7
Total	58	100,0

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa frekuensi diklat responden terdiri dari 5 – 30 kali, dengan keterangan sebagai berikut. 5- 10 kali sebanyak 6 orang atau 10,3%. 10 – 20 kali sebanyak 22 orang atau 37,9%. 20 – 30 sebanyak 18 orang atau 31%. Lebih dari 30 kali sebanyak 12 orang atau 20,7%.

4.1.6 Jumlah penugasan yang diselesaikan selama tahun 2016

Hasil statistik deskriptif untuk jumlah penugasan yang diselesaikan selama tahun 2016 dari responden sebagai berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Penugasan yang Diselesaikan selama Tahun 2016

	Frequency	Percent
1-2 penugasan	17	29.3
3-4 penugasan	26	44.8
lebih dari 5 penugasan	15	25.9
Total	58	100.0

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah penugasan yang diselesaikan selama tahun 2016 terdiri dari 1 – 2 penugasan sebanyak 17 orang atau 29,3%. 3 – 4 penugasan sebanyak 26 orang atau 44,8%. Lebih dari 5 penugasan sebanyak 15 orang atau 25,9%.

4.2. Hasil Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Untuk pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Pengujian pertama untuk uji validitas dilakukan untuk menguji variabel kualitas audit :

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
y1	0.723	0,218	Valid
y2	0.765	0,218	Valid
y3	0.847	0,218	Valid
y4	0.768	0,218	Valid
y5	0.820	0,218	Valid
y6	0.798	0,218	Valid
y7	0.497	0,218	Valid
y8	0.005	0,218	Tidak Valid
y9	0.754	0,218	Valid
y10	0.803	0,218	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Dilihat dari tabel 4.8. diketahui bahwa ada 1 item pertanyaan yang tidak valid karena nilai r hitung $<$ r tabel yaitu pertanyaan nomor 8. Sehingga dilakukan pengujian kembali dengan hasil :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit 2

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
y1	0.739	0,218	Valid
y2	0.788	0,218	Valid
y3	0.849	0,218	Valid
y4	0.768	0,218	Valid
y5	0.841	0,218	Valid
y6	0.800	0,218	Valid
y7	0.503	0,218	Valid
y9	0.750	0,218	Valid
y10	0.817	0,218	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel 4.9. diketahui bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga semua item pertanyaan untuk variabel kualitas audit dapat dikatakan valid.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Validitas Kompetensi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
x1.1	0.554	0,218	Valid
x1.2	0.687	0,218	Valid
x1.3	0.432	0,218	Valid
x1.4	0.665	0,218	Valid
x1.5	0.636	0,218	Valid
x1.6	0.649	0,218	Valid
x1.7	0.610	0,218	Valid
x1.8	0.685	0,218	Valid
x1.9	0.606	0,218	Valid
x1.10	0.659	0,218	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Dilihat dari tabel 4.10. diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel kompetensi adalah valid.

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Validitas Independensi

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
x3.1	0.468	0,218	Valid
x3.2	0.351	0,218	Valid
x3.3	0.558	0,218	Valid
x3.4	0.468	0,218	Valid
x3.5	0.640	0,218	Valid
x3.6	0.524	0,218	Valid
x3.7	0.660	0,218	Valid
x3.8	0.467	0,218	Valid
x3.9	0.725	0,218	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Dilihat dari tabel 4.11. diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel independensi adalah valid.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Validitas Etika

Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
x4.1	0,513	0,218	Valid
x4.2	0,557	0,218	Valid
x4.3	0,715	0,218	Valid
x4.4	0,674	0,218	Valid
x4.5	0,716	0,218	Valid
x4.6	0,738	0,218	Valid
x4.7	0,800	0,218	Valid
x4.8	0,745	0,218	Valid
x4.9	0,527	0,218	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel 4.12. diketahui bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel, sehingga semua item pertanyaan untuk variabel etika dapat dikatakan valid.

Pengujian Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari kuesioner ini dapat dipercaya atau reliabel. Berikut ini adalah hasilnya :

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Reliabilitas Penelitian

Pertanyaan	Alpha Cronbach	Alpha Cronbach Standar	Keterangan
Kualitas Audit	0,903	0,700	Reliabel
Kompetensi	0,884	0,700	Reliabel
Independensi	0,825	0,700	Reliabel
Etika	0,897	0,700	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Dilihat dari tabel 4.13. dapat diketahui bahwa *alpha cronbach* masing-masing variabel pada penelitian ini lebih besar dari *alpha cronbach* standar (*alpha cronbach* > 0,700), yang berarti bahwa masing-masing kuesioner reliabel.

4.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai jawaban reponden terhadap indikator-indikator dalam variabel penelitian. Untuk mengetahui statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Penelitian

	Kisaran Teoretik		Kisaran Empirik			Interval			Keterangan
	Min	Max	Mean	Min	Max	R	S	T	
Kualitas Audit	9	45	38,48	27	45	9-21,0	21,1-33,0	33,1-45,0	tinggi
Kompetensi	10	50	41,86	30	50	10-23,3	23,3-36,7	36,8-50,0	tinggi
Independensi	9	45	37,12	27	44	9-21,0	21,1-33,0	33,1-45,0	tinggi
Etika	9	45	26,12	12	39	9-21,0	21,1-33,0	33,1-45,0	sedang

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kualitas audit adalah 38,48 dan termasuk kategori tinggi. Artinya, responden dalam penelitian ini memiliki kualitas audit yang sangat baik dalam bekerja. Jadi Saat menerima penugasan, pemeriksa (auditor) selalu menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi pemeriksaan kemudian semua pekerjaan direview oleh atasan secara berjenjang sebelum laporan hasil pemeriksaan dibuat. Proses pengumpulan dan pengujian bukti sudah dilakukan dengan maksimal, auditor selalu menatausahakan dokumen audit dalam bentuk kertas kerja audit dan disimpan dengan baik agar dapat secara efektif diambil, dirujuk, dan dianalisis, mematuhi

kode etik yang ditetapkan, dalam melakukan pemeriksaan, terkait dengan laporan hasil pemeriksaan, memuat temuan dan simpulan pemeriksaan secara obyektif, serta dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif, mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya pemeriksaan, mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan atau suatu tindakan perbaikan yang terkait obyek pemeriksaan, mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat/pihak obyek pemeriksaan tentang hasil pemeriksaan, melaporkan dengan akurat, lengkap, obyektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa laporan hasil audit yang dihasilkan oleh auditor sudah sesuai dengan prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan.

Untuk variabel kompetensi termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata empiris sebesar 41,86. Artinya, responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sangat baik dan sangat memadai dalam bekerja. Jadi pemeriksa (auditor) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam bekerja, memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai yang dapat membuat dia melakukan penilaian dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam bekerja.

Untuk variabel independensi termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata empiris sebesar 37,12. Hasil ini membuktikan bahwa auditor (pemeriksa) memiliki tingkat independensi dan tidak memihak yang sangat baik. Artinya responden dalam bekerja bebas dari campur tangan atasan (subauditorat) dalam menentukan, mengeliminasi, atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang

diperiksa, bebas dari intervensi pimpinan dalam pemilihan prosedur, bebas dari usaha pihak-pihak lain dalam menentukan subyek pemeriksaan. Bebas dari usaha manajerial dalam menentukan atau menunjuk kegiatan yang kegiatan yang diperiksa, dapat bekerjasama dengan manajerial selama proses pemeriksaan, terbebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan. Bebas dari kewajiban pihak lain alam mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan, bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir, dan bebas dari usaha pihak-pihak tertentu dalam mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksa.

Untuk variabel etika termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata empiris sebesar 26,12. Artinya, masih ada beberapa pemeriksa (auditor) yang dalam bekerja masih ada yang belum bertindak sesuai dengan etika dan ada yang sudah bertindak sesuai dengan etika pada saat menghadapi situasi dilema etis. Dalam menghasilkan audit yang berkualitas, masih ada beberapa pemeriksa (auditor) yang sudah dan belum menyadari adanya tanggung jawab kepada publik, kepada klien, dan kepada sesama praktisi, artinya beberapa pemeriksa (auditor) masih mementingkan kepentingan pribadi dan ada beberapa pemeriksa (auditor) yang sudah dapat mengesampingkan kepentingan pribadi.

4.4. Hasil pengujian Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov -Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Normalitas 1

		Unstandardized Residual 1	Unstandardized Residual 2
N		58	58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.41986793	1.41997551
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.096
	Positive	.063	.057
	Negative	-.092	-.096
Test Statistic		.092	.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil uji *Kolmogorov-Sminov Test* memiliki nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$), yang berarti *unstandardized residual* memiliki sebaran normal. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, yaitu uji statistik yang dilakukan valid dengan jumlah sampel yang digunakan.

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Normalitas 2

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	58	-.393	.314	.579	.618
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil uji *Skewness – Kurtosis test* memiliki nilai sebagai berikut, $skewness / Std. Error = -.393 / .314 = 1.252$ sehingga data berdistribusi normal dengan $-1.96 < 1.252$. Sedangkan $kurtosis / Std. Error = .579$

/ .618 = 0.937 sehingga $0.937 < 1,96$ sehingga dapat diasumsikan bahwa normalitas dalam hasil uji *Skewness – Kurtosis test* terpenuhi.

Tabel 4.17
Hasil pengujian Normalitas 3

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.092	58	.200*	.984	58	.652

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.17. menunjukkan bahwa berdasarkan output *test of normality*, diperoleh nilai signifikansi 0,652 yang $> 0,05$, maka dapat diasumsikan bahwa normalitas dalam hasil uji *Shapiro – Wilk* terpenuhi

4.4.2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan *collinearity-statistics* sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics			
	Tolerance 1	Tolerance 2	VIF 1	VIF 2
1 (Constant)				
Kompetensi	.182	.191	5.496	5.223
Independensi	.021	.215	46.845	4.644
Etika	.007	-	134.085	-
Kompetensi*Etika	.190	.194	5.267	5.153
Independensi*Etika	.004	.349	230.146	2.869

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai *tolerance* 1 dibawah 0,1 dan beberapa nilai VIF 1 dibawah dan diatas 10, sehingga dapat dikatakan terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat terjadi karena adanya efek kombainai dua

atau lebih variabel independen. Untuk mengobatinya maka variabel etika akan dihilangkan karena memiliki nilai korelasi yang tinggi (Ghozali hal.95 dan 99,2001). Sehingga bisa dilihat pada nilai tolerance 2 berada dibawah 0,1 dan nilai VIF 2 dibawah 10, sehingga data pada penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glesjer* sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model		Model 1	Model 2	Model 3a	Model 3b
		Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
1	(Constant)	0.845	0.933	0.346	0.217
	Kompetensi	0.023	0.024	0.158	-
	Independensi	0.385	0.041	-	0.353
	Etika	0.808	-	-	-
	Kompetensi*Etika	0.373	0.356	0.426	-
	Independensi*Etika	0.680	0.119	-	0.131

a. Dependent Variable: abs_res1

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa pada model 1 saat melibatkan etika ternyata terjadi heteroskedastisitas untuk variabel kompetensi (nilai $p < 0,05$). Oleh karena itu, dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menghilangkan variabel etika dan ternyata terdapat masalah heteroskedastisitas untuk variabel kompetensi dan independensi. Selanjutnya, untuk mengobati masalah heteroskedastisitas dilakukan perhitungan terpisah atau dibagi dua kelompok (kelompok 1 untuk variabel kompetensi dan kompetensi*etika serta kelompok 2 untuk variabel independensi dan independensi*etika) dan hasilnya

semua variabel independent bebas heteroskedastisitas, karena masing – masing variabel independen $> 0,05$.

4.5. Hasil pengujian Fit model

Pengujian fit model dilakukan dengan uji F, dengan hasil:

Tabel 4.20
Hasil Pengujian Fit Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1219.552	4	304.888	140.598	.000 ^b
	Residual	114.931	53	2.169		
	Total	1334.483	57			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Independensi*Etika, Kompetensi, Independensi, Kompetensi*Etika

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Berdasarkan pada tabel tersebut nilai signifikansi F hitung = 140.598 atau nilai $p = 0,000$ (nilai $p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan model fit, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu kompetensi, independensi, pengalaman kerja, interaksi antara kompetensi dengan etika, interaksi antara pengalaman kerja dengan etika, interaksi antara independensi dengan etika berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan.

4.6. Hasil pengujian koefisien determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan melihat pada nilai adjusted R Square dengan hasil :

Tabel 4.21
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

		Model
		1
R		.956 ^a
R Square		.914
Adjusted R Square		.907
Std. Error of the Estimate		1.473
Change Statistics	R Square Change	.914
	F Change	140.598
	df1	4
	df2	53
	Sig. F Change	.000

a. Predictors: (Constant), Independensi*Etika, Kompetensi, Independensi, Kompetensi*Etika

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,068 yang artinya variabel independen yaitu kompetensi, independensi, interaksi antara kompetensi dengan etika, interaksi antara independensi dengan etika mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas audit sebesar 6,8% dan sisanya 93,2 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

4.7. Hasil pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 4.22
Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.732	2.930		-1.956	.056
	Kompetensi	.235	.108	.201	2.178	.034
	Independensi	.856	.114	.653	7.513	.000
	Kompetensi*Etika	.004	.002	.193	2.108	.040
	Independensi*Etika	-.001	.001	-.057	-.837	.406

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Uji hipotesis pertama diperoleh nilai sig = 0,034 yang nilainya <0,05 dan nilai $\beta = 0,235$ artinya kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian maka **hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima**. Artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka kualitas hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Untuk menjawab perumusan masalah kedua apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dilakukan dengan nilai sig sebesar 0,00 yang nilainya < 0,05 dan nilai $\beta = 0,856$ artinya independensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Maka **hipotesis ketiga (H2) pada penelitian ini diterima**. Sehingga semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka akan semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Untuk pengujian hipotesis ketiga, yaitu apakah etika auditor meningkatkan hubungan antara kompetensi dan kualitas audit dilakukan dengan melihat pada nilai sig sebesar 0,04 yang nilainya < 0,05 dan nilai $\beta = 0,04$ artinya etika auditor meningkatkan hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Dengan demikian maka **hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini diterima**. Artinya semakin tinggi

kompetensi yang dimiliki auditor dan diperkuat oleh etika maka auditor dapat menghasilkan kualitas audit semakin baik.

Untuk pengujian hipotesis keempat, yaitu apakah etika auditor meningkatkan hubungan antara independensi dan kualitas audit dilakukan dengan melihat pada nilai sig sebesar 0,406 yang nilainya $> 0,05$ dan nilai β sebesar -0,01 artinya etika auditor tidak dapat meningkatkan hubungan antara independensi yang dimiliki auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Maka **hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini ditolak**. Sehingga bisa disimpulkan bahwa independensi yang dimiliki auditor dan etika seorang auditor dalam melakukan audit tidak mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

4.8. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis pertama terbukti secara empiris bahwa hipotesis diterima. Artinya kompetensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek – aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarah ke tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan – pekerjaan non-rutin. Auditor yang berkompoten memiliki pemahaman yang lebih baik dan auditor dapat memberikan penjelasan yang masuk akal apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam laporan pemeriksaan. Sehingga semakin tinggi kompetensi yang

dimiliki seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alim (2007), Nasrullah (2015), dan Deli (2015).

Untuk pengujian hipotesis kedua berhasil diterima. Artinya independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi, karena auditor hanya mempertimbangkan bukti-bukti yang ditemukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan hasil audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor akan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan hasil audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Deli (2015), Alim (2007), dan Nur Samsi (2013).

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Artinya etika auditor dapat meningkatkan hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Dalam menghasilkan audit, seorang auditor harus bisa mempertanggung jawabkan laporan hasil audit yang akan diberikan kepada klien nantinya. Artinya laporan hasil audit tersebut harus diperiksa dan dilaporkan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kesalahan harus dilaporkan dan harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan tanpa memasukan kepentingan pribadi. Sesuai dengan kode etik yang tertera dalam peraturan BPK yang menyatakan bahwa anggota pemeriksa wajib bersikap jujur, tegas, bertanggung

jawab, obyektif dan konsisten dalam mengemukakan pendapat berdasarkan fakta pemeriksaan. Jadi kompetensi yang dimiliki auditor dan etika seorang auditor berpengaruh dalam melakukan audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasullah (2015), Darayasa (2016), dan Saputra (2012) yang menyatakan bahwa bahwa interaksi kompetensi yang dilakukan seorang auditor harus didukung dengan etika auditor yang baik dan sudah melalui prosedur-prosedur yang ditetapkan, karena etika auditor berhubungan langsung dengan klien. Bila auditor memiliki kompetensi yang tinggi dan diperkuat oleh etika maka auditor dapat menghasilkan kualitas audit semakin baik.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis keempat dapat dikatakan bahwa hipotesis ditolak. Artinya etika auditor tidak dapat meningkatkan hubungan antara independensi dan kualitas audit. Dalam melakukan penugasan, seorang auditor harus terbebas dari 3 gangguan yaitu gangguan pribadi, gangguan ekstern, dan gangguan organisasi, agar dapat melaksanakan penugasan dengan baik. Karena seorang auditor wajib menghindari terjadinya benturan kepentingan baik dari diri sendiri maupun pihak lain, sesuai dengan kode etik BPK. Interaksi independensi yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap klien menurut Darayasa (2016) menjelaskan bahwa klien dapat menekan auditor untuk melawan standar professional dan bila dilihat dari kondisi keuangan klien yang sehat dapat digunakan sebagai alat untuk menekan auditor dengan cara melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat membuat auditor lemah dalam tekanan klien dan membuat independensi nya melemah. Jika independensi yang dimiliki auditor lemah dan auditor tersebut melanggar standar dan prosedur yang ditetapkan, maka kualitas

audit yang dihasilkan akan buruk. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian yang dilakukan Nasrullah (2015), Saputra (2012), dan Darayasa (2016) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh dan dapat memperkuat hubungan independensi dengan kualitas audit. Artinya terdapat pengaruh variabel lain yang dapat mempengaruhi kuat dan lemahnya hubungan antara independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samsi (2013) dan Deli (2015) memberikan bukti bahwa etika auditor memperlemah hubungan antara independensi dan kualitas audit.

